

DOKTRIN ALLAH/PROPER

Yugi Stepanus *

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

yugistepanus6@gmail.com

Kana

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

kanak2970@gmail.com

Lukas Thelios Ranogin

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

lukasrangin54@gmail.com

Sarmauli

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Abstract

This paper discusses the doctrine of God within the context of Christian theology, exploring important aspects such as definitions, the names of God in the Old and New Testaments, and denials of His existence. The research aims to provide a deeper understanding of the nature and role of God in human life. Additionally, the paper explores secular theories that attempt to explain God's existence, as well as biblical evidence supporting the belief in His existence. Through a theological approach and critical analysis, this paper is expected to serve as a reference for students, academics, and practitioners in understanding effective conflict management in a religious context. By gaining a better understanding of the doctrine of God, it is hoped that readers can apply these values in their daily lives to create harmony and peace in social interactions.

Keywords: *Doctrine, Theology, Conflict Management*

Abstrak

Doktrin Allah dalam konteks teologi Kristen, mengupas berbagai aspek penting seperti definisi, nama-nama Allah dalam Perjanjian Lama dan Baru, serta penyangkalan terhadap keberadaan-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat dan peran Allah dalam kehidupan manusia. Selain itu, makalah ini juga mengeksplorasi teori-teori sekuler yang berusaha menjelaskan keberadaan Allah, serta bukti-bukti alkitabiah yang mendukung keyakinan akan eksistensi-Nya. Dengan pendekatan teologis dan analisis kritis, makalah ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi dalam memahami manajemen konflik yang efektif dalam konteks religius. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang doktrin Allah, diharapkan pembaca dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan harmoni dan kedamaian dalam interaksi sosial.

Kata Kunci : Doktrin, Teologi, Manajemen Konflik

PENDAHULUAN

Doktrin Allah mencakup evolusi konsep teologis tentang Tuhan dalam berbagai agama (Yahudi, kristen, islam dan juga agama yang lainnya. Tujuan adalah untuk meneliti perkembangan konsep mengenai sifat dan peran Allah dalam kehidupan manusia, serta bagaimana konsep-konsep tersebut memengaruhi pemahaman kita tentang Allah. Tujuan doktrin Allah dalam kristen adalah salah satu konsep dasar dalam ajaran kristen. Dalam doktrin ini Allah di pandang sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta dan segala isinya. Allah dipandang sebagai Tuhan yang Maha Esa dengan tiga pribadi yaitu terdiri Bapa, Anak dan Roh Kudus. Ketiga pribadi ini memiliki esensi dan sifat yang sama, tetapi berperan dan berfungsi berbeda dalam rencana keselamatan umat manusia.

Doktrin Allah dalam kristen menegaskan bahwa Allah adalah salah satu-satunya Tuhan, pencipta dan pemelihara alam semesta. Namun, berbeda dengan konsep keesaan Allah yang sederhana kristen memhami Allah sebagai kesatuan tiga pribadi yang berbeda namun setara. Bapa dipahami sebagai sumber dari segala sesuatu Anak (Yesus Kristus) sebagai pengubah Allah dalam bentuk manusia dan roh kudus sebagai kehadiran Allah di dunia dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan mengetahui mengenai doktrin Allah perkembangan historis, esensi doktrin Allah dalam teologi kristen konteks Trinitas dan pemaknaan teologis dan praktis dari doktrin Allah tentang penciptaan, penebusan dan kehidupan orang percaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep doktrin Allah dalam teologi Kristen melalui analisis berbagai sumber, termasuk buku-buku teologi, artikel ilmiah, dan referensi Alkitab. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji berbagai teori dan pendekatan yang relevan terhadap doktrin Allah, serta mengidentifikasi nama-nama Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memahami esensi dan implikasi dari doktrin Allah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber, makalah ini juga mengundang kritik serta saran dari pembaca untuk penyempurnaan di masa mendatang, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pemahaman tentang manajemen konflik dalam konteks teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN Definisi Dan Pentingnya Mempelajari Doktrin Allah/Proper

Doktrin Allah adalah pengetahuan tentang mempelajari pribadi Allah yang mencakup sifat-sifat Allah, atau bisa dikatakan berbicara tentang pengenalan akan Allah. Doktrin Allah juga dikatakan atau disebut sebagai teologi proper karena ketika kita mempelajari tentang pribadi Allah secara khusus maka itu disebut teologi proper. Namun ketika mempelajari pribadi Allah maka sumber utama yang tepat dalam mempelajari pribadi Allah yaitu Alkitab. (Craig, 2022:8; Situmorang, 2016:7). Setelah kita mengetahui definisi dari doktrin Allah/proper kita akan bersama lihat lagi pentingnya dalam kita mempelajari doktrin Allah/proper adalah sebagai berikut :

- a) Dasar untuk mengenal Allah Mengenal Allah suatu hal yang tidak mudah dan telah menjadi pergumulan hidup orang kristen pada saat ini karena Allah memiliki pribadi yang sangat luas dan mendalam. Allah itu tidak ada ketebatasan-Nya sehingga dengan tidak terbatasnya Allah membuat manusia tidak mudah untuk mengenal dan memahami Allah.
- b) Dasar untuk Mengerti Tindakan-Tindakan Allah dalam Sejarah Allah selalu berkarya di dalam hidup manusia tanpa henti-hentinya Allah ingin agar makhluk ciptaannya memiliki hidup yang lebih baik, Karena itu Allah menyusun atau merencanakan segala sesuatu untuk manusia dengan baik dan memiliki tujuan. Namun karena manusia memiliki keterbatasan seringkali manusia tidak mengerti rencana dan tujuan hidup yang diinginkan Allah di dalam hidup mereka.
- c) Dasar untuk Mengenal Allah secara Pribadi Pengenalan akan Allah secara pribadi harus dimulai dengan kita memiliki kerinduan secara pribadi untuk datang pada Allah dan mempelajari pribadi Allah. Pengenalan pribadi akan Allah diiringi dengan kasih kita kepada Allah, yaitu dengan kita menjalankan hidup kita penuh dengan ketaatan dan kepercayaan kepada-Nya. (Craig, 2022:9).

Nama-Nama Allah Secara Umum, Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru 1.

Nama-Nama Allah Secara Umum

Nama Allah sebagai manifestasi Allah dalam hubungan-Nya dengan umat-Nya. Menurut pemikiran atau pandangan orang Timur bahwa nama bukan hanya sekedar nama melainkan nama merupakan suatu ekspresi dari watak atau sifat yang kepadanya nama itu menunjuk (identitas). Dalam pengertian yang umum nama Allah adalah wahyuNya sendiri. Nama adalah penunjukkan atas diriNya sendiri sebagaimana Ia menyatakan diriNya dalam hubunganNya dengan manusia. Nama-nama Allah bukanlah penemuan dari manusia melainkan nama-nama Allah itu diberikan Allah sendiri yang mengandung wahyu dari jati diri Ilahi. Cara Allah agar diriNya dikenal manusia, Allah harus merendahkan diri sampai Dia setara dengan manusia, agar Ia dapat dipahami oleh kesadaran manusia yang terbatas dan diucapka dalam bahasa manusia. Dr. Bavinck mendasarkan pembagian dari nama-nama Allah dalam konsep yang luas tentang namanama Allah, dan membedakan antara ‘*nomina propria*’ (nama diri), ‘*nomina essentialia*’ (namanama esensial atau sifat) dan ‘*nomina personalia*’ (nama-nama pribadi seperti Bapa, Anak dan Roh kudus). (Berkhof, 2004:68).

2. Nama-Nama Allah Dalam Perjanjian Lama

a) El, Elohim dan Elyon

Nama Allah sering disebut di dalam Perjanjian Lama adalah ‘*E*’ yang berasal dari kata *al* yang berarti menjadi yang pertama, menjadi tuan, dan juga berarti kuat dan berkuasa. Nama *Elohim* (bentuk tunggalnya adalah ‘*Eloah*’) yang berasal dari akar kata yang sama atau berasal dari kata ‘*alal*’ yang berarti ‘dilingkupi ketakutan’ dengan hal ini menunjukkan bahwa Allah berkuasa dan kuat. Nama *Elohim* ini jarang sekali ditemukan atau muncul dalam bentuk tunggal, kecuali dalam puisi. Nama ‘*Elyon*’ diturunkan dari kata ‘*alal*’ juga dan nama Elyon ini berarti ‘ke atas’, ‘ditinggikan’ dan menunjukkan Allah sebagai Dia yang tinggi dan dimuliakan.

b) Adonai

Kata Adonai mungkin diturunkan dari *dun* (*din*), atau *adan* yang keduanya memiliki arti yang sama yaitu menghakimi, memerintah yang menunjukkan pada Allah

sebagai penguasa yang kuat. Adonai juga memiliki arti ‘Tuan’ dalam bentuk tunggal seperti yang dipakai di dalam Perjanjian Lama sebagai tuan yang memiliki hak atas budak-budaknya.

c) Shaddai dan El-Shaddai

Nama Shaddai diturunkan dari kata ‘*shaddad*’ yang artinya penuh kuasa dan hal ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kuasa atas bumi dan sorga. Dalam arti Shaddai menunjukkan bahwa Allah adalah subyek dari semua kekuatan di alam dan menggunakan alam sebagai sarana Allah untuk menunjukkan kasih karuniaNya pada umat manusia.

d) Yahweh dan Yahweh Tsebhaoth

Nama Yahweh adalah nama pribadi Allah yang dikenal oleh bangsa Israel pada zamannya Musa. Setelah masa pembuangan nama ini dianggap sebagai nama yang sakral dan paling diagungkan di antara nama-nama yang lain sehingga tidak diucapkan pelafalannya, sebagai gantinya kata ‘*Adonai*’ dipakai saat mereka menyebut nama ‘*Yahweh*’. Pada abad yang ke 6 dan ke-7 sesudah Kristus, huruf hidup ‘*Adonai*’ digabungkan dengan huruf mati ‘YHWH’ menjadi ‘*Yehovah*’ karena dengan ini akan mengingat pembaca di Sinagoge akan rasa hormat ketika mengucapkan nama Allah yang dianggap sakral. Nama Yahweh sering dipekuat juga dengan adanya tambahan kata ‘*tsebhaoth*’ namun ada juga beberapa pandangan mengatakan bahwa dua kata ini berlawanan sebab kata Yahweh tidak bisa dalam bentuk konstrukt atau mudah untuk diukur dan diamati. Ada beberapa arti dari nama tsebboth yaitu :

tentara Israel, Bintang-bintang. (Berkhof, 2004:70-74).

3. Nama-Nama Allah dalam Perjanjian Baru

a) Theos

Nama Allah dalam PB adalah *Theos* yang berasal dari bahasa Yunani. Nama ini merupakan nama yang paling umum dari Allah. Sama halnya dengan nama ‘*Elohim*’, kata *Theos* paling sering digunakan yang merujuk pada Allah dalam PB dan dalam terjeahan Septuaginta. Nama *Theos* mungkin saja merupakan penyesuaian dari nama ilah bangsa kafir, walaupun secara tegas nama itu menyatakan keilahian yang esensial (mendasar).

b) Kurios

Sebutan Kurios dalam PB terdapat 717 sebutan. Dalam Perjanjian Baru Septuaginta menggantikan *Adonay* dengan menyetarakan dengan *Kurios*, yang diturunkan dari kata *kuros* yang memiliki arti yaitu ‘kuasa’. Nama *Kurios* ini tidak memiliki konotasi yang tepat sama dengan kata *Yahweh*, tetapi sama-sama menunjukkan bahwa Allah sebagai Yang mahakuasa, tuhan pemilik, dan yang memiliki kekuasaan otoritas dan kekuasaan yang resmi, kata ini tidak hanya dipakai hanya merujuk pada Allah tetapi juga dipakai untuk Kristus. (Berkhof, 2004:75). Nama *Kurios* juga dipakai untuk menyebut Allah dalam septuaginta dimana *Kurios* sebagai nama yang setara dengan *Yehovah*, sebagai pengganti nama *Adonay*, dan juga sebagai penghormatan yang dinaikkan oleh manusia untuk Allah. (Berkhof, 2011:2930).

c) Bapa/Pater

Di dalam PB menyebut nama Allah dengan sebutan baru, yaitu *Pater* (Bapa) nama ini dipakai untuk menunjukkan keilahan, namun kata ini juga dipakai oleh bangsa kafir dalam agama mereka. Dalam PL nama ini digunakan untuk menghubungkan atau menunjukkan hubungan antara Allah dan bangsa Israel. Kata Bapa yang menunjukkan pada Allah itu diapakai atau disebutkan 15 kali dalam Perjanjian Lama (Yesaya 63:16) dan di Perjanjian Baru 245 kali dipakai (Matius 5:45). Kata Bapa juga dipakai untuk menunjukkan pada suatu hubungan ketika Allah berdiri atau bersama orang-orang yang percaya yaitu anak-anak rohaniNya. (Ryrie, 1991:37 ; Berkhof, 2004:74-76).

Bentuk Penyangkalan Akan Allah

Allah dianggap ada dalam setiap suku bangsa dan agama. Ide tentang Allah ini bahkan ditemukan dalam bangsa-bangsa dan suku-suku yang paling tidak beradab sekali pun di dunia ini, meski mereka menyebut dan menggambarkan ide Allah ini secara berbeda-beda. Namun, hal ini tidak berarti bahwa sama sekali tidak ada orang yang menyangkal tentang keberadaan Allah, dan tidak berarti juga bahwa orang-orang yang tinggal di negara-negara Kristen tidak ada yang menyangkal tentang keberadaan Allah. Berikut beberapa macam penyangkalan tersebut :

1) Penyangkalan Mutlak (Ateis)

Kelompok pertama adalah orang yang menyangkal keberadaan Allah secara mutlak (ateis) yang digolongkan menjadi 3 macam:

- *Ateis* Teoritis/Dogmatis

Sesuai dengan namanya, mereka adalah orang yang terangterangan tidak mengakui adanya Allah dan mendasarkan penyangkalan pada tahap pemikiran. Mereka memakai argumentasi rasional untuk menjelaskannya. Jika gagal membuktikan Allah dengan bukti-bukti empiris/rasional, mereka berkesimpulan bahwa Allah tidak ada.

- *Ateis* Murni/Sejati

Mereka adalah kelompok yang tidak memiliki kepercayaan akan keberadaan Allah sebagaimana agama-agama pada umumnya. Namun, mereka percaya akan adanya "suatu kuasa/energi" di luar diri mereka yang disebut sebagai "energi natural yang bekerja aktif dalam alam", "kesadaran sosial".

- *Ateis* Praktis

Mereka adalah orang-orang yang sebenarnya tidak peduli apakah Allah ada atau tidak. Dalam kesehariannya, mereka tidak mengindahkan adanya Tuhan sehingga mereka menjalani hidup dengan beranggapan seolah-olah Tuhan tidak ada. Secara tidak sadar, banyak orang Kristen mempraktikkan hidup ateis praktis karena mereka hidup untuk diri sendiri dan tidak mengindahkan/memuliakan Allah ataupun prinsip-prinsip firman Tuhan (Tit. 1:16). (Berkhof, 2004:17-18).

Teori-Teori Sekuler Tentang Allah

- *Deisme*

Kata "deisme" berasal dari kata *Deus* (latin) artinya Allah. Pandangan ini berpendapat bahwa dunia ini diciptakan Allah, tetapi menolak campur tangan Allah yang bersifat supra-rasional

terhadap dunia ini. paham ini beranggapan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta ini, tetapi bukan sebagai pemelihara.

- *Ateisme*

Kata “*ateisme*” dibangun dari akar kata “A” artinya tidak/tanpa, *Theos* artinya Allah dan *isme* artinya paham. Sehingga ateisme artinya paham yang tidak mempercayai eksistensi Allah. Menurut Thiessen, ada dua pengertian tentang *ateisme*, yaitu: Dalam arti umum, dapat dikatakan bahwa istilah *ateisme* dapat dipakai untuk semua agama yang nonKristen. Sementara dalam arti sempit, istilah ateisme menunjuk kepada tiga pandangan yang nyata, yaitu: *ateisme praktis*, *ateisme dogmatis* dan *ateisme murni*. (dr.ricky donald montang, : 117)

- *Skeptisme*

Mengenai adanya Allah melibatkan keraguan atau pertanyaan tentang eksistensi Tuhan. Banyak *skeptis* menginginkan bukti fisik atau empiris yang dapat dibuktikan dan diuji secara ilmiah mengenai keberadaan Tuhan, Beberapa skeptis berargumen bahwa keberadaan kejahatan dan penderitaan di dunia bertentangan dengan konsep Tuhan yang baik dan maha kuasa.

- *Agnotisme*

Kata “*agnostikisme*” dari kata *a* artinya tidak, *gnostik* artinya mengetahui dan *isme* artinya paham. Sehingga *agnostikisme* yaitu pandangan yang beranggapan bahwa seseorang tidak dapat mengetahui Allah ada atau tidak. (dr.ricky d.montang, 2023:119)

- *Panteisme*

Panteisme berasal dari kata *pan* artinya “semua”, *theos* artinya Allah dan *isme* artinya “paham”. Sehingga panteisme artinya paham yang mempercayai bahwa Allah itu adalah semua dan semua adalah Allah. Paham ini beranggapan bahwa tidak ada Allah yang terpisah dari alam semesta ini dan segala sesuatu di alam semesta ini adalah bagian atau manifestasi dari Allah.(dr.ricky d.montang,2023 : 111).

- *Politeisme*

Politeisme berasal dari kata *poli* artinya banyak, *theos* artinya Allah dan *isme* artinya paham. Sehingga *politeisme* adalah paham yang mempercayai banyak allah. (Dr.Ricky D.Montang, 2023 : 114)

- *Monoteisme*

Monoteisme berasal dari kata *monos* artinya satu, tunggal atau satu-satunya, *Theos* artinya Allah, dan *isme* artinya paham. *Monoteisme* adalah paham yang mempercayai hanya kepada satu Allah saja. Agama yang menganut paham *monoteisme* adalah Kristen Katolik, Kristen Protestan, Yahudi dan Islam. (Dr. Ricky D. Montang, 2023:116)

Bukti Alkitab Tentang Keberadaan Allah

Keberadaan Allah tidak mampu untuk dibuktikan secara akal manusia tanpa adanya suatu keraguan pastinya keraguan itu akan muncul mempertanyakan dimana sebenarnya Allah berada, tetapi kebenaran tentang keberadaan Allah itu kita terima dengan iman dan iman ini didasarkan pada informasi yang dapat di percaya. Menurut pandangan teologi Reformed keberadaan Allah pengandaian Allah yang masuk akal, dan teologi reformed tidak bisa mendemonstrsikannya dengan pendapat atau pandangan yang rasional. Dr.Kuyper memberikan penjelasan “ usaha untuk membuktikan keberadaan Allah tidak berguna, dan tidak akan berhasil. Usaha tersebut tak berguna apabila si pencari percaya bahwa Allah adalah pemberi pahala kepada

mereka yang percaya dan mencari Dia. Usaha itu pun tidak akan berhasil apabila usaha ini adalah suatu upaya untuk memaksa seseorang yang tidak mempunyai iman melalui cara-cara argumentasi sampai tiba kepada suatu pengakuan dalam arti logis”.

Orang kristen menerima kebenaran tentang keberadaan Allah dengan iman mereka. Namun iman yang harus dimiliki bukan hanya sekedar iman tetapi iman yang benar-benar memiliki dasar yaitu Alkitab sebagai firman Allah yang diinspirasikan. Alkitab menjadikan keberadaan Allah sebagai pra-anggapan dalam pernyataan di dalam (Kejadian1:1). Pernyataan ini bukan hanya menyatakan Allah adalah pencipta langit dan bumi melainkan juga adalah sumber kekuatan dan penopang untuk seluruh makhluk ciptaan-Nya. Wahyu Allah adalah dasar dari iman kita tentang keberadaan Allah, dan membuat iman seluruhnya bersifat masuk akal. (Berkhof,2004:10-12)

KESIMPULAN

Doktrin Allah adalah pengetahuan tentang mempelajari pribadi Allah yang mencakup sifat-sifat Allah itu juga dikatakan sebagai teologiproper karena ketika mempelajari pribadi Allah secara khusus maka di sebut teologiproper. Dasar untuk mengenal Allah adalah hal yang tidak mudah dan telah menjadi pergumulan hidup orang kristen pada saat ini. Allah memiliki pribadi yang sangat luas dan mendalam. Allah tidak ada kerbatasan-Nya sehingga dengan tidak terbatasannya Allah membuat manusia tidak mudah untuk mengenal dan memahami Allah. Dasar untuk mengerti tindakan Allah dalam sejarah adalah Allah selalu berkarya di dalam hidup manusia tanpa henti-hentinya Allah ingin agar ciptaannya memiliki hidup yang lebih baik. Pengenalan akan Allah secara pribadi harus dimulai dengan kita memiliki kerinduan secara pribadi untuk datang pada Allah dan mempelajari pribadi Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof Louis. Teologi Sistematika, Vol.1: Doktrin Allah. Surabaya: Momentum (LRII), 2004.
- Situmorang T.H. Jonar. Pneumatologi. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.
- Berkhof Louis. Teologi Sistematika, Vol. 3 : Doktrin Kristus. Surabaya : Momentum, 2011.
- William Craig Lane. Doctrine Of God : An Introduction.
- <https://reasonablefaith.org/podcasts/defenders-podcast-series-3/s3-doctrine-of-god/attributes-of-god/doctrine-of-god-part-1>.
- Montang. D ricky. Doktrin tentang Allah (teologi proper). Jl. Borong Sapiri, Komp. Perum. Bukit Grand Mas 2, 2023.